

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan berbicara pada dasarnya merupakan sebuah keterampilan yang menciptakan olah sistem bunyi artikulasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan, perasaan, konteks dan keinginan yang ingin disampaikan kepada seseorang. Penggunaan aspek-aspek kebahasaan dalam berbicara menunjukkan hubungan antara berbicara dan keterampilan berbahasa. Aspek ini mencakup ke dalam beberapa hal, di antaranya berbicara dapat digunakan sebagai media untuk mengekspresikan diri, dan mampu untuk melatih mental motorik seseorang. Nurhatim (2009:1) menyampaikan, bahwa, berbicara merupakan bentuk komunikasi lisan yang dimiliki oleh seseorang, untuk mengungkapkan gagasan dan ide yang telah disusun dalam pikiran.

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh seseorang, adalah keterampilan berbicara. Seseorang tidak pernah lepas dari kegiatan berkomunikasi di setiap harinya. Seperti yang disampaikan oleh Sty Slamet (2007:12), penguasaan keterampilan berbicara adalah sebagian dari bentuk ungkapan ekspresi, perasaan, dan gagasan yang akan disampaikan dalam bentuk ujaran kepada orang lain. Dalam dunia pendidikan, berbicara juga diajarkan kepada siswa. Jenis berbicara yang diajarkan kepada siswa di tingkat SMP salah satunya adalah kegiatan memaparkan teks Laporan Hasil Observasi. Teks Laporan Hasil Observasi, merupakan sebuah teks yang menjelaskan tentang hasil pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya terhadap beberapa objek, di antaranya hewan,

tumbuhan, makanan, dan minuman. Sejalan dengan itu, berdasarkan pernyataan Kemendikbud (2013:2) yang mengungkapkan, bahwa, teks Laporan Hasil Observasi merupakan teks yang berfungsi untuk mendeskripsikan secara jelas, dan mengelompokkan informasi yang disusun secara urut berdasarkan struktur yang ada.

Idealnya, dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pengembangan keterampilan berbicara dalam penguasaan teks laporan hasil observasi, seharusnya tidak memfokuskan siswa kepada nilai yang diperoleh pada setiap semester, tetapi juga menekankan siswa pada proses berpikir kreatif, mengeksplorasi sejauh mana siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Di SMP Negeri 4 Kuta Utara, siswa diharapkan mampu memperkuat keterampilan berbicara untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Guru harus selalu memberikan pendampingan dan pengawasan terhadap proses pemilihan kata yang dilakukan oleh siswa, agar tidak bertolak belakang dengan pengembangan diksi, sehingga siswa dapat mengetahui secara spesifik ujaran apa yang sesuai diberikan untuk menggambarkan sebuah objek yang disajikan.

Namun, pada saat peneliti melaksanakan pengamatan awal di dalam kelas pada saat guru mengajar, peneliti melihat kurangnya keaktifan yang terjadi saat proses pembelajaran. Selain melakukan pengamatan awal, peneliti juga melakukan observasi pada daftar nilai yang dimiliki oleh guru. Dan terlihat di daftar nilai tersebut, dari 30 jumlah siswa, hanya terdapat 8 orang siswa yang memiliki nilai keaktifan, seperti bertanya, menjawab, dan mempresentasikan hasil pembelajaran. Jika dipersentasekan, hanya terdapat 26,6% siswa yang aktif dalam kegiatan

pembelajaran Bahasa Indonesia, dan terdapat 73,4% siswa yang masih pasif. Hal itu disebabkan karena beberapa hal, salah satunya adalah siswa yang merasa kurang percaya diri akan apa yang ingin disampaikan, dan siswa kesulitan dalam menyusun kosa kata saat ingin menyampaikan sesuatu. Tak hanya itu, yang terlihat jelas adalah siswa cepat merasa bosan saat mengikuti proses pembelajaran.

Hasil observasi tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivi, (2020) menyatakan, bahwa ada beberapa faktor penghambat yang tercipta dari siswa itu sendiri, salah satunya adalah rasa kurang percaya diri, cemas, takut salah, dan susah memusatkan pandangan pada pendengar. Tidak hanya itu, menurut Magdalena (2021), dua penyebab kemampuan berbicara yang buruk siswa adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal mengacu pada kondisi siswa, baik kondisi fisik maupun mental siswa, pasifnya selama proses pembelajaran, kurangnya rasa percaya diri siswa, dan selalu merasa takut jika gagasan atau pendapat mereka salah. Faktor internal juga dapat mengacu pada siswa yang tidak memahami materi pelajaran, memiliki kosa kata yang lebih sedikit, dan tidak memiliki kesempatan untuk berbicara secara sistematis. Karakter atau kepribadian siswa juga dapat menjadi indikator tingkat kemampuan berbicara yang tinggi atau rendah. Faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara siswa, dikarenakan lingkungan sekitar yang terlalu cepat menilai bahwa penggunaan kosa kata, artikulasi, dan gagasan yang dimiliki siswa itu salah.

Urgensi penelitian ini merujuk pada keperluan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa dengan menggunakan metode yang sesuai dengan media yang digunakan dan melihat pada karakteristik siswa. Terdapatnya

permasalahan yang ditemui, jika hanya dibiarkan maka permasalahan tersebut akan terus bertambah dan tidak akan mendapatkan jalan ke luar yang relevan. Apabila hal ini terjadi, maka akan berpengaruh pada sistem pembelajaran siswa yang akan menjadi tidak efektif. Bukan hanya siswa yang mengalami kendala, melainkan guru juga akan sulit untuk melanjutkan pada pembelajaran berikutnya.

Melihat adanya permasalahan yang terjadi di lapangan, peneliti mampu memberikan sebuah solusi dengan menggunakan metode pembelajaran yang mampu memberikan rangsangan dan mampu memotivasi siswa untuk tetap bersemangat dan aktif selama berlangsungnya proses pembelajaran. Peserta didik diharapkan mampu aktif, dan melakukan timbal balik pada saat tampil di depan kelas. Tidak hanya di dalam kelas, tentunya dengan penawaran metode pembelajaran ini, diharapkan memiliki manfaat untuk membantu cara berkomunikasi siswa pada saat berada di luar kelas, seperti mengikuti kegiatan seminar, atau kegiatan sosialisasi yang melibatkan siswa. Salah satu Metode Pembelajaran yang peneliti tawarkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah, dengan menggunakan metode pembelajaran *Inquiry Based Learning* yang diharapkan mampu untuk membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Sari (2020) mengungkapkan, bahwa *Inquiry Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru, tetapi lebih menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pencarian dan pemecahan masalah. Berdasarkan jurnal Prosiding IKIP PGRI Bojonegoro (2024) yang menyatakan bahwa dengan melalui pendekatan ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, serta membangun pemahaman

secara mandiri melalui kegiatan eksploratif yang bersifat mental maupun fisik. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis karena siswa berperan sebagai subjek yang aktif, bukan sekadar penerima informasi.

Metode *Inquiry Based Learning*, jika dielaborasi dengan menggunakan media *Vlog* akan dapat lebih efektif, dan mampu menjadi metode pembelajaran yang menarik karena mampu mempermudah dalam penyampaian materi yang diberikan oleh guru. Menurut studi yang dilakukan oleh Rahmawati (2022), menyatakan bahwa penerapan metode *Inquiry Based Learning* yang dikombinasikan dengan media digital seperti *Vlog* akan dapat membantu siswa untuk lebih percaya diri saat berbicara, hal ini terjadi karena siswa dapat diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan merepresentasikan ide yang mereka miliki, sehingga keterampilan berbicara siswa dapat berkembang secara optimal. Sejalan dengan hal itu, jika dilihat di lapangan, penggunaan *Vlog* sangat diminati oleh segala kalangan. Saat ini, *Vlog* sangat digemari oleh kalangan Milenial dan Generasi Z. Persentase penggunaannya tersebar pada berbagai usia, yaitu 13–17 tahun (70%–85%), 18–24 tahun (75%–90%), dan 25–34 tahun (60%–70%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan vlog lebih tinggi pada kelompok usia produktif, yakni 13–34 tahun. Naidu dan Constable (2016:126) mengungkapkan bahwa *Vlog* merupakan media yang berjenis audio visual yang ada di internet dan dapat diunduh pada perangkat elektronik seperti komputer dan *smartphone*. Hal ini dapat disimpulkan, bahwa, *Vlog* merupakan sebuah konten yang melibatkan peran audio visual yang menampilkan narasi lisan yang dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan pesan, cerita, informasi, dan aktivitas yang

dilakukan oleh seseorang.

Pemanfaatan media *Vlog* sudah banyak digunakan oleh peneliti sebelumnya. Penggunaan *Vlog* sebagai media pembelajaran terbukti dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar terhadap siswa, utamanya mampu meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa. Dibandingkan dengan penggunaan media konvensional dalam pembelajaran, tentunya media *Vlog* ini bisa dapat menjadi alternatif yang lebih efektif digunakan. Oleh karena, dalam pendapat Mulyana (2022), media *Vlog* mampu menghidupkan suasana belajar dan membuat siswa lebih antusias karena materi yang disajikan secara dinamis dan interaktif. Hal ini dapat memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mencari, mengolah, dan mengutarakan kosa kata baru yang akan mereka gunakan, serta mampu menampilkan ekspresi yang sesuai dengan apa yang akan disampaikan oleh peserta didik.

Penggunaan metode *Inquiry Based Learning*, dapat juga dilihat pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Monic, dkk (2022) yang mengungkapkan bahwa metode ini dapat memecahkan permasalahan siswa dalam menguasai keterampilan berbicara. Terjadinya peningkatan yang signifikan antara siklus I dengan rata – rata sebesar 69.44%, dan pada siklus II menjadi 74,72%. Dengan demikian terlihat jelas adanya peningkatan sebesar 5,28%. Sedangkan media *Vlog*, juga dikatakan efektif digunakan untuk memecahkan permasalahan oleh peneliti sebelumnya yaitu Mei Nur Aisiya Firdaus, dan Fakhrur Rozy(2025) yang mengungkapkan bahwa penerapan media *Vlog* yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa meningkat, menjadi nilai rata – rata

88,53 dan signifikansi $<0,05$ dengan menggunakan 15 sampel peserta didik.

Maka dari itu Oleh karena itu, penggunaan metode *Inquiry Based Learning* berorientasi Media *Vlog* dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Inquiry Based Learning* Berorientasi *Vlog* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII C di SMP Negeri 4 Kuta Utara” Tahun ajaran 2025/2026.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas peneliti menemukan beberapa permasalahan
Yaitu sebagai berikut :

1. Apakah penerapan metode *Inquiry Based Learning* berorientasi *Vlog* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII C SMPN 4 Kuta utara ?
2. Bagaimanakah langkah-langkah penerapan Metode pembelajaran dengan berorientasi *Vlog* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa?
3. Bagaimanakah respon siswa terhadap penerapan metode pembelajaran *Inquiry Based Learning* berorientasi *Vlog* terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, di atas, maka peneliti memiliki

tujuan dari diadakannya penelitian ini bertujuan:

Tujuan Umum :

Tujuan pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas penerapan metode *Inquiry Based Learning* berorientasi *Vlog* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII C SMPN 4 Kuta Utara.

Tujuan Khusus :

1. Untuk mengetahui penerapan metode *Inquiry Based Learning* berorientasi media *Vlog* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII C SMPN 4 Kuta Utara;
2. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan Metode pembelajaran dengan berorientasi *Vlog* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa; dan
3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan metode pembelajaran *Inquiry Based Learning* berorientasi *Vlog* terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Tabel 1.1 Ruang Lingkup Penelitian

Komponen	Penjelasan
Objek penelitian	“Penerapan <i>Inquiry Based Learning</i> Berorientasi <i>Vlog</i> Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII C SMPN 4 Kuta Utara”.
Jenis penelitian	Penelitian Tindakan Kelas
Subjek penelitian	Subjek penelitian yang digunakan Adalah siswa kelas VIII C SMPN 4 Kuta Utara dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa.
Variabel Tindakan kelas (Independen)	Metode pembelajaran <i>Inquiry Based Learning</i> .
Variabel hasil (Dependen)	Meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
Wilayah penelitian	SMPN 4 Kuta Utara.
Batasan waktu	Semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.
Siklus Pendidikan	PTK dilakukan sampai siklus N (yang tidak ditentukan), dengan setiap tahapan siklusnya terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.
Indikator keberhasilan	Peningkatan indikator penilaian terhadap keterampilan berbicara siswa hingga mencapai rata-rata minimal 80 KKM. Dan 80% siswa mengalami peningkatan pada nilai keterampilan berbicara.

Penelitian ini memiliki ruang lingkup penelitian yang dilaksanakan dengan menerapkan metode *Inquiry Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII C di SMPN 4 Kuta Utara. Fokus utama penelitian ini ada pada penerapan langkah-langkah metode *Inquiry Based Learning* yang diorientasikan dengan media *Vlog* yang menjadi alat bantu dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dimulai dari siklus I sampai dengan siklus-n. Dalam setiap siklusnya,

melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penilaian siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara akan dilihat dari sejauh mana siswa mampu memilih ketepatan bahasa, kesesuaian kalimat, dan kelancaran berbicara siswa itu sendiri. Tentunya aspek penilaian juga dilihat dari 80 nilai kelulusan siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

A. Teoretis

Memberikan informasi mengenai penggunaan metode pembelajaran *Inquiry Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya dalam menyampaikan teks laporan hasil observasi.

B. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan, seperti guru, siswa, peneliti, dan sekolah.

a. Manfaat bagi Guru

Mendorong guru untuk terlibat aktif sebagai fasilitator, penyemangat, penyemangat dan evaluator, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, efektif, dan kreatif.

b. Manfaat bagi siswa

Memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya dalam

keterampilan berbicara, utamanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

c. Manfaat bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan dijadikan pertimbangan untuk mengadakan pembinaan dan peningkatan kemampuan guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan jauh lebih baik.

d. Manfaat bagi peneliti

Memberikan pengetahuan untuk memperdalam keefektifan metode *Inquiry Based Learning* yang diorientasikan dengan memanfaatkan teknologi yaitu media *Vlog*.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Deskripsi Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Keterampilan Berbicara, (2) Metode *Inquiry Based Learning*, dan (3) Media *Vlog*, (4) Indikator keterampilan berbicara.

2.1.1 Keterampilan Berbicara

Teori mengenai keterampilan berbicara ini memiliki cakupan pembahasan, diantaranya seperti: (1) Pengertian keterampilan berbicara, (2) Tujuan keterampilan berbicara, (3) Manfaat keterampilan berbicara, (4) Indikator keterampilan berbicara.

2.1.1.1 Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan Berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pendapat, informasi, perasaan, atau pesan secara lisan dengan jelas, tepat, dan efektif kepada orang lain. Keterampilan ini melibatkan tidak hanya aspek penguasaan bahasa (diksi, tata bahasa, intonasi, dan artikulasi), tetapi melainkan juga kemampuan mengatur gagasan, menyesuaikan gaya bicara dengan lawan bicara, serta menggunakan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang mendukung komunikasi. Keterampilan berbicara juga merupakan tahapan selanjutnya dari tahapan keterampilan menyimak. Tahapan keterampilan berbahasa memiliki empat (4) komponen yang memiliki keterkaitan yang sangat erat.

Komponen ketrampilan menyimak itu meliputi : (1) Keterampilan Menyimak, (2) Keterampilan Berbicara, (3) Keterampilan Membaca, dan (4) Keterampilan Menulis. Keterampilan Menyimak, jika sudah mampu dipahami dengan baik, maka akan bisa dapat dilanjutkan pada tahapan berikutnya yaitu keterampilan berbicara. Syafiq dan Octaviana (2023) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu kemampuan individu dalam memanfaatkan bahasa lisan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, gagasan, atau pesan secara tepat kepada pendengar. Keterampilan ini menuntut kefasihan, kejelasan, serta pemahaman konteks agar komunikasi yang dilakukan dapat berlangsung secara efektif dan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Ningrum (2025) menegaskan bahwa keterampilan berbicara bukan sekadar mencakup kemampuan mengucapkan kata-kata secara lisan, tetapi juga mencakup keahlian dalam menyusun dan menyampaikan gagasan serta perasaan secara runtut dan meyakinkan. Kemampuan ini melibatkan unsur intonasi yang tepat, ekspresi wajah yang sesuai, serta bahasa tubuh yang mendukung, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara jelas dan menarik oleh pendengar. Dengan kata lain, berbicara yang efektif membutuhkan kombinasi antara kemampuan linguistik dan non-verbal yang saling melengkapi untuk menciptakan komunikasi yang bermakna dan persuasif.

Dari dua (2) pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan tahapan kedua setelah melalui keterampilan menyimak, serta merupakan kemampuan individu yang digunakan sebagai media berkomunikasi dengan baik dan efektif, yang memadukan antara intonasi, ekspresi, dan bahasa

tubuh untuk menarik makna pesan yang disampaikan dengan lebih efektif.

2.1.1.2 Tujuan Keterampilan Berbicara

Tujuan utama keterampilan berbicara adalah agar seseorang mampu menyampaikan ide, fakta, atau informasi kepada orang lain dengan cara yang jelas, mudah dipahami, dan tepat sasaran. Keterampilan berbicara juga bertujuan untuk mempengaruhi, membujuk, atau meyakinkan orang lain dalam berbagai konteks, seperti presentasi, negosiasi, atau persuasi, guna mencapai tujuan tertentu. Rahmawati (2022) mengungkapkan bahwa tujuan keterampilan berbicara adalah untuk membangun pemahaman bersama antara pembicara dan pendengar. Keterampilan berbicara pada umumnya adalah bagian dari komunikasi yang memperhatikan gagasan yang sesuai dengan kebutuhan siapa yang mampu mendengar dan menyimak sebuah pembicaraan. Keterampilan berbicara, memiliki tujuan yang penting untuk dipahami, yaitu bertujuan untuk menuangkan pikiran, perasaan, dan imajinasi. Selain itu, tujuan dari keterampilan berbicara juga digunakan sebagai media penyampaian informasi kepada orang lain. keterampilan berbicara bertujuan untuk membangun koneksi sosial, menyampaikan informasi yang bermanfaat, dan mempengaruhi pendengar dalam konteks tertentu, seperti persuasi atau negosiasi, Hidayat, 2020.

2.1.1.3 Manfaat Keterampilan Berbicara

Menurut Kahn & Arbaugh 2015, keterampilan berbicara yang baik berkontribusi pada kemampuan komunikasi yang efektif. Mereka menjelaskan bahwa kemampuan untuk menyampaikan ide dan informasi secara jelas sangat

penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari. Keterampilan berbicara memiliki berbagai manfaat yang signifikan dalam kehidupan pribadi, akademik, dan profesional. Keterampilan berbicara memungkinkan individu untuk menyampaikan ide, informasi, dan perasaan dengan jelas dan efektif, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kekeliruan dalam menerima informasi. Sejalan dengan itu, *McCroskey* 2016 juga menyatakan bahwa keterampilan berbicara yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri. Seseorang yang terbiasa berbicara di depan umum merasa lebih nyaman dalam situasi sosial lainnya, yang berdampak positif pada kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain.

2.1.1.4 Indikator Keterampilan Berbicara

Dalam keterampilan berbicara, untuk mengetahui seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik tentunya harus dilihat dari indikator keterampilan berbicaranya. Indikator keterampilan berbicara, menurut Permana (2015), mengungkapkan ada beberapa hal yang dijabarkan, yaitu :

1. Kelancaran berbicara

Kelancaran berbicara dapat dilihat dari keberanian seseorang dalam berbicara dengan tidak terputus-putus, tidak ada pengulangan kata yang berlebihan, intonasi yang sesuai dengan apa yang diucapkan dan artikulasi yang digunakan jelas.

2. Ketepatan pilihan kata

Pemilihan kata yang tepat juga dapat menjadi salah satu indikator

ketrampilan berbicara. Ketepatan pemilihan kata dilihat dari kemampuan seseorang dalam memilih dan mengaplikasikan kata yang digunakan, kemudian dilihat dari bagaimana penggunaan variasi bahasa dan kesesuaian dengan konteks yang akan disampaikan kepada pendengar. Ketepatan pilihan kata juga sangat penting, tujuannya agar kegiatan komunikasi berjalan secara lancar dan efektif.

3. Struktur Kalimat

Struktur kalimat dilihat dari pemilihan kata yang tepat, kalimat yang lengkap dan jelas, kalimat yang digunakan tersusun secara urut, dan konsisten dalam penggunaan kalimat. Dengan hal itu, struktur kalimat dalam indikator keterampilan berbicara menjadi hal yang penting untuk dilakukan, dengan tujuan agar kalimat yang digunakan tersusun dengan urutan yang benar dan kalimat yang logis.

4. Intonasi membaca kalimat

Indikator keterampilan berbicara juga dilihat dari intonasi suara yang digunakan oleh seseorang. Seperti tinggi rendahnya nada yang digunakan, memberikan tekanan yang tepat dan sesuai dengan kalimatnya, dan memperhatikan tempo ketika berbicara.

5. Ekspresi

Dalam keterampilan berbicara tentunya dilihat dari kemampuan memperlihatkan bahasa tubuh, mimik wajah, gerakan tangan, dan intonasi suara yang digunakan dengan tujuan untuk mendukung isi pembicaraan agar lebih jelas dan mudah dipahami oleh pendengar.

2.1.2 Metode *Inquiry Based Learning*

Teori mengenai metode *Inquiry Based Learning* ini memiliki cakupan pembahasan, diantaranya yaitu: (1) Pengertian Metode *Inquiry Based Learning*, (2) Kelemahan dan Keunggulan Metode *Inquiry Based Learning*, (3) Tahapan metode *Inquiry Based Learning*.

2.1.2.1 Pengertian Metode *Inquiry Based Learning*

Metode *Inquiry Based Learning* merupakan metode pembelajaran yang menitik beratkan pada keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam penggunaan metode *Inquiry Based Learning*, guru hanya akan menjadi seorang fasilitator dan siswa yang akan menjadi subjek utama dalam pembelajaran. Barron & Darling-Hammond 2008, menyatakan bahwa Metode *Inquiry Based Learning* merupakan strategi pembelajaran yang mengajak siswa untuk menggali pertanyaan atau permasalahan penting secara mendalam, melakukan eksperimen atau pengumpulan data, dan membangun pemahaman melalui proses refleksi dan diskusi. Sejalan dengan itu, Anwar *et al* (2021), juga mengemukakan bahwa Metode *Inquiry Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk eksplorasi, bertanya, dan mengevaluasi informasi melalui proses penyelidikan dan sistematis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa, metode *Inquiry Based Learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang

dilaksanakan untuk menggali pertanyaan, dengan melakukan sebuah eksperimen atau pengumpulan data. Penerapan metode *Inquiry Based Learning*, Peserta didik dituntut untuk mampu bereksplorasi dan memahami permasalahan dengan menggunakan metode yang menyenangkan.

2.1.2.2 Kelemahan dan Keunggulan Metode *Inquiry Based Learning*

Penerapan metode *Inquiry Based Learning*, tentunya memiliki kelemahan yang tidak terlalu signifikan. Kelemahan metode ini berupa perlunya waktu yang cukup panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Menurut *Bell, Smenata, dan Binss (2005)*, Guru harus sabar dan fleksibel karena kegiatan pendekatan tidak selalu dapat diselesaikan dalam satu sesi pembelajaran. Selain itu, kelemahan ini terjadi juga pada diperlukannya keterampilan guru yang lebih tinggi, maksud dari pernyataan ini adalah guru harus memiliki keterampilan fasilitasi yang baik untuk mengarahkan, membimbing, dan memotivasi siswa agar lebih fokus dalam proses pembelajaran. Untuk mendukung pendapat di atas, *Hmelo-Silver et al (2007)* juga mengemukakan bahwa jika tanpa adanya bimbingan yang tepat, siswa bisa merasa bingung atau kehilangan arah dalam melakukan proses eksplorasi. Serta, kelemahan yang terjadi adalah beban kerja siswa menjadi lebih berat, karena siswa dituntut untuk aktif, mandiri, dan kreatif di mana hal ini mampu menjadi tantangan bagi siswa dengan kadar disiplin belajar yang rendah atau kemampuan inisiatif yang kurang. Pendapat ini didukung oleh pernyataan yang dinyatakan oleh *Anwar et al.(2021)*, bahwa tanpa dukungan yang memadai, beberapa siswa bisa merasa kewalahan dengan proses pendekatan yang sangat

kompleks.

Dalam penerapan metode *Inquiry Based Learning*, tidak hanya terfokus pada kelemahan yang ada, tetapi juga harus memusatkan fokus pada keunggulan yang terjadi dengan menggunakan metode *Inquiry Based Learning* ini.

a. Meningkatkan keterlibatan siswa dan motivasi siswa

Bell, Smetana, & Binns (2005), *Inquiry Based Learning* dapat membantu siswa untuk lebih aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran karena mereka dilibatkan secara langsung dalam mengeksplorasi dan mencari jawaban atas pertanyaan yang mereka miliki. Hal ini meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa ingin tahu siswa.

b. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa

Hmelo-Silver, Duncan, & Chinn (2007) menyatakan bahwa melalui penyelidikan dan analisis masalah secara sistematis, metode *Inquiry Based Learning* sangat efektif dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, sehingga mereka mampu memecahkan masalah secara mandiri.

c. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah

Justice, Rice, Roy, Hudspeth, & Jenkins (2009), *Inquiry Based Learning* juga dapat melatih siswa untuk menghadapi masalah nyata dengan cara menyusun hipotesis, mengumpulkan data, dan mengevaluasi solusi, sehingga keterampilan pemecahan masalah siswa meningkat secara signifikan.

Dengan hal itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan metode *Inquiry Based Learning*, tentunya akan mengalami kelemahan jika penerapannya tidak dilakukan dengan baik, dan dilakukan jauh dari pengawasan yang dilakukan oleh

guru. Jika hal itu terjadi, maka dapat dikatakan metode *Inquiry Based Learning* ini pasti akan mengalami kendala dalam penerapannya. Namun, jika penerapan metode ini di laksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku seperti mengadakan pengawasan terhadap peserta didik, dan memastikan peserta didik mampu beradaptasi dengan metode *Inquiry Based Learning*, maka dapat dipastikan penerapan metode ini akan berlangsung dengan baik dan terhindar dari kendala yang terjadi.

2.1.2.3 Tahapan Metode *Inquiry Based Learning*

Dalam menerapkan metode *Inquiry Based Learning* agar efektif digunakan, tentunya harus mengikuti tahapan metode agar sesuai dengan arahan yang dilakukan. Justice, Rice, Roy, Hudspeth, & Jenkins (2009), mengemukakan Secara umum, metode *Inquiry Based Learning* memiliki beberapa tahapan, yaitu :

1. Orientasi : Guru berperan untuk mengondisikan suasana kelas agar peserta didik siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, berupa cara menjelaskan topik yang akan dibahas, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.
2. Merumuskan masalah : Guru mengajak siswa untuk mengidentifikasi dan memahami permasalahan nyata yang telah diberikan oleh guru.
3. Merumuskan hipotesis : Guru membimbing siswa untuk belajar mencari jawaban yang bersifat sementara dengan cara mendorong siswa untuk menyampaikan pertanyaan dan jawaban, kemudian memperkirakan apakah jawaban yang diberikan bersifat sementara atau tidak.

4. Mengumpulkan data : Guru mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang digunakan siswa untuk mencari informasi yang dibutuhkan.
5. Menguji Hipotesis : Guru mendampingi siswa dalam proses menentukan jawaban yang telah diasumsikan, dan melihat keyakinan siswa terhadap jawaban yang diberikan.
6. Merumuskan kesimpulan : Guru mendampingi siswa dalam membuat kesimpulan mengenai jawaban yang telah ditemui, dan menunjukkan hasil data yang akurat untuk membantu siswa dalam menyusun kesimpulan.

2.1.3 Media *Vlog*

Teori mengenai Media *Vlog* ini memiliki cakupan pembahasan, diantaranya yaitu: (1) Pengertian *Vlog*, (2) Kelemahan serta kelebihan media *Vlog*, dan (3) Langkah-langkah metode *Inquiry Based Learning* berorientasi *Vlog*.

2.1.3.1 Pengertian *Vlog*

Vlog merupakan singkatan dari video blog yang berarti sebuah bentuk media digital di mana seseorang merekam kegiatan, cerita, opini, atau informasi dalam format video yang kemudian dibagikan secara online. *Vlog* merupakan kombinasi antara video dan konten blog yang biasanya disampaikan secara personal dan komunikatif. Rose (2018) mengemukakan bahwa *Vlog* merupakan media digital berupa video yang merekam dan membagikan pengalaman atau pendapat secara personal kepada audiens dengan cara yang interaktif dan menarik. Sejalan dengan itu, Creswell & Creswell (2021) juga menyampaikan pendapatnya mengenai *Vlog* yang juga merupakan platform yang menggabungkan konten

audiovisual untuk membangun komunitas *online*, berbagi informasi, dan ekspresi kreatif secara luas.

Berdasarkan dua pendapat peneliti sebelumnya, yaitu Rose (2018) dan Creswell & Creswell (2021) dapat disimpulkan bahwa *Vlog* merupakan sarana komunikasi digital yang menggabungkan video dan narasi lisan untuk menyampaikan informasi, cerita, atau ekspresi pribadi yang bersifat menarik dan interaktif. *Vlog* telah menjadi media populer untuk berbagai tujuan, mulai dari hiburan, edukasi, hingga *branding*.

2.1.3.2 Kelemahan serta kelebihan media *Vlog*

Setiap media yang digunakan tentunya memiliki kelemahan dan kelebihan dalam penggunaannya. Seperti media *Vlog*, yang tak hanya memiliki keunggulan dalam penerapannya tetapi juga memiliki kelemahan yang jika tidak dipikirkan solusinya maka akan menjadi media pembelajaran yang kurang efektif. Kelemahan media *Vlog*, meliputi :

a) **Memerlukan perangkat dan koneksi yang stabil**

Penggunaan media *Vlog* untuk pembelajaran membutuhkan teknologi seperti *smartphone*, laptop, computer atau perangkat elektronik lainnya untuk menunjang akses pemutaran video dengan baik. Tak hanya memerlukan kecanggihan alat elektronik, tentunya juga harus didukung dengan koneksi internet yang lancar, agar siswa dapat memutar *Vlog* tanpa gangguan.

b) **Memerlukan waktu yang lama**

Untuk memperoleh hasil yang maksimal, tentunya proses pembuatan *Vlog*

tidak mudah. Dimulai dari menyusun ide, menyesuaikan konsep dengan tema yang diberikan, dan proses pengambilan video yang tidak mudah. Maka dari itu, pembuatan *Vlog* tidak dapat diselesaikan dalam waktu satu hari jika ingin hasil yang maksimal.

c) Potensi distraksi

Media *Vlog* memang menarik jika digunakan sebagai media pembelajaran, namun tak dipungkiri *Vlog* memiliki sifat yang mudah diakses dengan berbagai tampilan konten didalamnya. Jika pemutaran konten tidak diawasi oleh guru, maka ada tidak menutup kemungkinan siswa akan terpaksa untuk menonton video yang tidak memiliki keterkaitan dengan materi yang diajarkan oleh guru.

Tentunya, kelemahan dalam setiap media yang digunakan tidak terus-menerus dijadikan sebagai patokan media yang lemah. Adapun kelebihan dari penggunaan media *Vlog*, sebagai berikut :

- a) Mengembangkan kreatifitas siswa
- b) Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa
- c) Memvisualisasikan pembelajaran dengan baik
- d) Lebih mudah diakses

2.1.3.4 Jenis – jenis *Vlog*

Vlog atau video blog merupakan salah satu bentuk media digital yang menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi yang diungkapkan secara personal untuk menyampaikan informasi atau gagasan yang ingin disampaikan. Nelson 2018, mengungkapkan bahwa *Vlog* dapat digunakan sebagai salah satu

perkembangan media pembelajaran yang mampu menyediakan pengalaman belajar yang lebih komunikatif sehingga cocok digunakan sebagai media yang instruksional. Seiring perkembangan jaman, saat ini *Vlog* sudah dibagi menjadi beberapa jenis, dengan tampilan yang berbeda – beda. Jenis *Vlog* dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. *Vlog* edukasi (*Education Vlog*)

Vlog edukasi menurut snelson 2018, merupakan sebuah media yang dirancang khusus untuk tujuan pembelajaran, yang dibuat oleh guru yang dijadikan sebagai sumber belajar, dan dibuat oleh siswa sebagai tugas akhir pembelajaran. Edukasi *vlog*, lebih menegutamakan pemaparan materi yang disesuaikan dengan pembelajaran, penampilan konsep materi, dan pemaparan materi yang pembelajaran.

b. *Learning Vlog*

Karnadi dan Anggraini (2021) mengungkapkan bahwa learning *vlog* merupakan sebuah media yang digunakan untuk mengukur perkembangan potensi peserta didik. Arianti (2020) juga menyatakan bahwa learning *vlog* efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri siswa, khususnya dalam pembelajaran bahasa.

c. *Instructional Vlog*

Mishra dan Koehler (2006) mengungkapkan bahwa *Vlog* ini dibuat oleh guru untuk memandu siswa memahami prosedur tertentu,

misalnya cara melakukan eksperimen, cara menyusun teks, atau langkah melakukan observasi.

2.1.3.5 Struktur penyusunan *Vlog*

Dalam *penyusunan Vlog*, tentunya harus dibuat secara terstruktur dan sistematis.

Berikut struktur yang dapat dijadikan pedoman, menurut Burger & Green 2018 menjabarkan sebagai berikut.

a. Pembuka (Opening)

Pada tahap pembuka, siswa diarahkan untuk mencantumkan atau mengenalkan identitas lengkap dengan nama, kelas, nomor absen, dan nama kelompok serta memberikan informasi mengenai topik apa yang akan diangkat pada pembuatan *Vlog*.

b. Penyampaian konten (isi konten)

Berisi penyampaian materi, contoh, penjelasan pembelajaran, dan hasil laporan observasi, atau pengalaman yang dimiliki oleh siswa. Pada tahap ini, siswa disarankan untuk menggunakan Bahasa yang jelas, terstruktur dan mementingkan penggunaan intones serta artikulasi.

c. Penutup

Menyimpulkan inti dari *Vlog* yang dibuat dan menyampaikan ucapan terima kasih karena telah bersedia menonton dan mengunjungi situs *Vlog* tersebut.

d. *Editing*

Memotong bagian video yang tidak diperlukan, kemudian penambahan musik, latar belakang, atau animasi yang disesuaikan dengan kebutuhan

Vlog.

e. Publikasi

Pada bagian ini, diarahkan untuk mengunggah *Vlog* yang telah dibuat melalui platform yang disediakan, baik melalui media sosial Instagram, Tiktok, dan lainnya, serta mengunggah melalui google drive yang disediakan oleh guru/siswa.

2.1.3.6 Langkah-langkah metode *Inquiry Based Learning* berorientasi *Vlog*

Setiap proses pembelajaran tentunya memiliki langkah-langkah untuk direalisasikan di dalam kelas. Hal tersebut bermaksud agar setiap tindakan yang diberikan dapat memberikah hasil yang maksimal dan sesuai dengan harapan yang diinginkan. Depin, dkk (2022: 40-22) mengemukakan langkah – langkah metode *Inquiry Based Learning* yang dipadukan dengan media *Vlog* adalah sebagai berikut

a) Orientasi

Siswa mengamati *Vlog* yang diberikan oleh guru terkait dengan topik yang akan dibahas, dan selanjutnya siswa diajak untuk mengajukan sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang diberikan sebelumnya oleh guru.

b) Merumuskan masalah

Guru memberikan contoh *Vlog*, kemudian siswa bertugas untuk mencari sumber tambahan *Vlog* untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan, kemudian siswa melakukan diskusi mendalam mengenai informasi yang ditemukan.

c) Mempresentasikan temuan (Membuat *Vlog*)

Siswa diarahkan untuk membuat *Vlog* yang digunakan sebagai bahan diskusi atau sebagai balasan terhadap topik yang telah diberikan oleh guru, kemudian *Vlog* yang sudah dibuat akan dipresentasikan di kelas dengan memberikan argumen dan mendeskripsikan data yang mereka temui, dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai pendidikan khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut dilaksanakan dengan maksud dan tujuan yang bermacam-macam, dengan mendapatkan hasil yang memuaskan yaitu mampu meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa. Penerapan metode *Inquiry Based Learning* berorientasi vlog merupakan inovasi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan menggabungkan proses penyelidikan aktif dan penggunaan media digital, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berbicara yang sangat penting untuk komunikasi di era modern.

Adapun penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terdahulu, yaitu Wahyuni (2018) yang berjudul “Efektifitas Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMP Kecamatan Sabbangparu”. Penelitian ini merupakan jenis PTK yang dilakukan di SMPN 2 Sabbangparu dan dilakukan sebanyak dua siklus. Subjek dari penelitian

ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 32 siswa. Peneliti menjabarkan bahwa, pada tahap prasiklus siswa yang memiliki nilai ketuntasan >75 sebanyak 0 siswa dengan persentase ketidaktuntasan adalah 100%. Kemudian pada pelaksanaan siklus I, sudah mulai ada peningkatan nilai siswa, dengan ketuntasan <75 sebanyak 20 siswa, dan jika dipersentasekan menjadi 63%. Dan pada pelaksanaan siklus II, juga terjadi peningkatan sebanyak 88%, dengan jumlah 28 siswa yang memiliki nilai ketuntasan >75 . Dengan demikian peneliti sebelumnya dapat menyimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan *Inquiry Based Learning* efektif digunakan karena mampu memberikan peningkatan terhadap nilai belajar siswa sedari 63% menjadi 88% .

Sejalan dengan itu, terdapat juga penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rohmah (2021), yang melakukan jenis penelitian PTK di SD Islam An-Nawawiyyah kecamatan Rembang, kabupaten Rembang. Peneliti melakukan penelitian dengan siswa kelas V yang menjadi subjeknya dan berjumlah sebanyak 18 siswa. Judul penelitian sebelumnya berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Inkuiri Pada Siswa SD Islam An-Nawawiyyah Rembang”. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus, di mana pada tahap pra-siklus dilaksanakan 70,3 dengan persentase sebesar 56%. Siklus I memiliki nilai rata – rata sebesar 74,2 dengan persentase ketuntasan adalah 74%. Dan pada pelaksanaan siklus II menghasilkan nilai rata-rata kelas sebesar 85,6 dengan persentase ketuntasan adalah 86%. Dengan melihat keberhasilan persentase yang ditemui, maka peneliti sebelumnya dapat menyimpulkan bahwa metode inkuiri efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas

V di SD An-Nawawiyyah Rembang.

Adapun perbedaan serta persamaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dan penelitian yang peneliti laksanakan adalah, metode yang dilakukan oleh Wahyuni (2018), Rohmah(2021), dan peneliti sendiri, sama – sama menggunakan metode *Inquiry Based Learning*. Adapun perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni(2018) dengan mengambil sampel pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah SMP N 2 Sabbangparu, dengan subjek siswa kelas VIII sejumlah 32 siswa. Sedangkan Rohmah (2021) melakukan penelitian di SD An-Nawawiyyah Rembang dengan subjek siswa kelas V yang berjumlah 18 siswa. Pada penerapan metode *Inquiry Based Learning* yang dilakukan oleh kedua peneliti sebelumnya, tidak menggunakan media yang diaplikasikan dengan metode yang diterapkan. Dan saat ini peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan metode *Inquiry Based Learning* pada SMPN 4 Kuta Utara. Dengan subjek siswa yang peneliti saat ini gunakan adalah siswa kelas VIII (8) C di sekolah tersebut. Dalam penerapan metode *Inquiry Based Learning* ini, peneliti menggunakan media *Vlog* sebagai faktor pendukung untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran siswa dalam menyelesaikan materi Penyusunan Laporan Observasi.